

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan suatu penyakit saluran pencernaan yang disebabkan oleh tiga faktor utama antara lain infeksi *H. pylori*, penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) jangka panjang, dan kerusakan mukosa terkait stres (SRMD). Selain itu, beberapa faktor lain juga bisa menjadi penyebab gastritis seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi teh, kopi, kola, alkohol, dan makanan pedas, serta kondisi stres(1). Gastritis ditandai dengan nyeri ulu hati, mual, muntah, begah, dan rasa tidak nyaman. Gastritis yang terjadi secara tiba-tiba disebut akut, dan jika terjadi secara berulang disebut kronis(2).

Angka kejadian gastritis cukup tinggi di beberapa wilayah Indonesia dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk(3). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011, gastritis termasuk salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak yang diderita oleh pasien rawat inap di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%)(4). Data tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit gastritis menduduki peringkat ke-4 dari 50 penyakit teratas di rumah sakit se-Indonesia dengan 218.500 jumlah kasus(5).

Terapi obat gastritis diklasifikasikan berdasarkan mekanisme kerjanya, yaitu menetralkan asam lambung (misalnya antasida), mengurangi sekresi asam lambung seperti penghambat pompa proton, penghambat H₂, melapisi mukosa lambung (misalnya sukralfat) dan membunuh kuman penyebab infeksi lambung (amoksisilin dan tetrasiklin)(1). Salah satu golongan obat yang biasa digunakan oleh penderita gastritis adalah antasida. Antasida merupakan obat yang mengandung bahan efektif seperti logam-logam yang bekerja dengan menetralkan asam lambung dan tidak diserap oleh tubuh sehingga cukup aman digunakan jika sesuai dengan petunjuk penggunaannya. Contoh kandungan dari antasida yaitu magnesium, aluminium, natrium bikarbonat, kalsium, dan simetikon. Antasida termasuk golongan obat bebas sehingga mudah dijumpai di pasaran. Obat bebas merupakan obat yang dapat diperoleh dari apotek, toko obat, dan warung tanpa membutuhkan resep dokter untuk pengobatan sendiri (Swamedikasi)(6).

Swamedikasi merupakan upaya pemilihan dan penggunaan obat-obatan untuk mengatasi suatu penyakit atau gejala-gejala yang diderita seseorang(7). Dalam melakukan swamedikasi, harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional seperti ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, dan tidak adanya efek samping yang merugikan(8). Masyarakat Indonesia cenderung melakukan swamedikasi karena lebih mudah dilakukan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2017 terdapat 69,43% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dibandingkan masyarakat yang berobat jalan 46,32%. Angka ini meningkat dari tahun 2016 sebanyak 63,77%(9). Antasida merupakan salah satu obat gastritis yang banyak digunakan oleh masyarakat secara swamedikasi(7). Antasida biasanya sering digunakan karena dapat diperoleh tanpa memerlukan resep dokter dan penggunaannya yang cukup mudah. Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang melakukan kesalahan pada penggunaan obat antasida(10).

Kesalahan pengobatan terjadi karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi mengenai obat yang tepat, benar, lengkap, dan tidak menyesatkan agar masyarakat bisa melakukan pengobatan sendiri dengan aman dan efektif(5). Kesalahan penggunaan obat yang terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang lama dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko yang berbahaya pada kesehatan masyarakat(11).

Beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif, yaitu pelajar dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan pelajar dan mahasiswa memiliki rutinitas yang sangat banyak dan pola aktivitas yang padat sehingga membuat mereka stres dan sering mengabaikan atau menunda waktu makan(12). Tren makanan pedas di kalangan pelajar dan mahasiswa juga dapat menyebabkan gastritis karena makanan yang terlalu pedas dapat mengiritasi lambung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sebayang pada tahun 2011, risiko gastritis semakin meningkat pada akhir usia belasan dimana pada jumlah penderita gastritis sebanyak 88 responden, mayoritas berusia antara 18-23 tahun yaitu 74 orang (84,1%)(7).

Besarnya risiko terjadinya penyakit gastritis di kalangan mahasiswa sering kali membuat mahasiswa tersebut melakukan swamedikasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Medika

Suherman pada tahun angkatan 2022/2023, sebanyak 57% mahasiswa melakukan swamedikasi untuk menangani gastritisnya. Swamedikasi dilakukan karena penyakit yang diderita masih tergolong ringan dan dapat diobati, praktis, serta terdapat faktor seperti lingkungan yang membentuk seorang mahasiswa dalam menentukan upaya kesehatan untuk dirinya sendiri(13). Namun, pada pelaksanaannya masih banyak terjadi kesalahan akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat, cara penggunaan, serta penyimpanannya.

Tidak semua mahasiswa yang pernah mengalami gastritis paham akan cara penggunaan obat antasida yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan pada penelitian Galang tahun 2017 kepada mahasiswa di Surabaya, sebanyak 73% responden belum mengetahui tentang penggunaan sendok takar yang benar dalam sediaan antasida cair dan sebanyak 66% responden menyatakan bahwa tidak perlunya mengunyah tablet antasida sebelum diminum.(14). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat yang benar juga masih kurang, dimana penyimpanan dilakukan dengan kondisi yang tidak sesuai untuk obat, dan pembuangan obat dilakukan dengan membuang langsung pada tempat sampah tanpa pemisahan(15). Penggunaan antasida yang tidak tepat akan memberikan efek yang tidak diinginkan sehingga efek terapi tidak tercapai.

Universitas Andalas merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia dengan total mahasiswa aktif tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 29.399 yang memiliki potensi terjadinya kasus-kasus penyakit gastritis seperti yang telah terjadi pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dengan tingginya kasus gastritis di kalangan pelajar dan mahasiswa yang berusia 17-23 tahun serta kurangnya pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap cara penggunaan antasida yang baik dan benar secara swamedikasi, maka penelitian tentang kajian tingkat pengetahuan dan profil penggunaan obat antasida pada mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat empat rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida?

2. Bagaimana profil penggunaan antasida pada mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang?
3. Bagaimana hubungan antara aspek sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara fakultas kesehatan dengan non-kesehatan di Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, terdapat empat tujuan penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida.
2. Untuk mengetahui bagaimana profil penggunaan antasida pada mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang
3. Mengetahui hubungan antara aspek sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa strata 1 (S1) Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara fakultas kesehatan dengan non-kesehatan di Universitas Andalas Padang terhadap penggunaan obat antasida.

